

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gambir merupakan komoditas perkebunan rakyat yang terutama ditujukan untuk ekspor. Apabila dikelola secara baik dapat dimanfaatkan sebagai pemasok devisa Negara. Telah banyak upaya Pemerintah untuk meningkatkan produksi subsektor perkebunan misalnya dengan cara intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Salah satu tanaman perkebunan yang memberikan sumbangan devisa sebagai komoditi ekspor adalah komoditi gambir.

Produk dari tanaman gambir adalah getahnya yang diperoleh dari ekstrak daun dan ranting muda yang terlebih dahulu direbus dan terakhir dikeringkan. Tanaman gambir ini pantas menyandang gelar tanaman serba guna, karena selain sebagai bahan untuk makan sirih, juga berguna dalam berbagai jenis industri, seperti industri tekstil, kosmetik, obat-obatan dan lain-lain yang banyak dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan juga untuk ekspor.

Tanaman Gambir merupakan tanaman perdu, termasuk salah satu diantara famili Rubiace (kopi-kopian) yang memiliki nilai ekonomi tinggi, yaitu dari ekstrak (getah) daun dan ranting mengandung asam *katechutannat (tanin)*, *katechin*, *pyrocatecol*, *florisin*, *lilin*, *fixed oil*. Mutu produknya yang rendah disebabkan karena cara pengolahannya masih sangat tradisional, kurang memperhatikan kebersihan hasil olahan, dan rendahnya kadar *katechutannat*-nya disebabkan karena ikut terlarut dalam air pengepresan. Dampaknya adalah produksi sekaligus pendapatan yang diperoleh petani rendah. Selain itu harga

yang terjadi sering berfluktuasi sehingga membuat kedudukan usahatani gambir semakin sulit. (Ermiami dan Rosmeilisa, 2001:73).

Tanaman gambir merupakan komoditas spesifik lokasi dan unggulan daerah provinsi Sumatera Utara. Usahatani gambir adalah salah satu mata pencaharian untuk meningkatkan pendapatan petani.

Produksi gambir Indonesia sebagian besar di ekspor ke India, Pakistan, Bangladesh, Singapura, Malaysia, Jepang dan beberapa Negara Eropa. Gambir juga digunakan sebagai bahan baku pembuatan permen dalam acara adat di India serta sebagai penjernih pada industri air (lihat Ermiami, 2004: 52), Tanaman ini merupakan tanaman spesifik lokasi, dapat tumbuh dan berkembang baik pada kondisi lahan dengan jenis tanah podsolik merah kuning sampai merah kecoklatan.

Pada umumnya daerah Kabupaten Pakpak Bharat adalah potensi pertanian yang cukup luas dan sangat besar jumlah hasilnya sehingga mata pencaharian penduduk yang terutama adalah pertanian padi, palawija, dan tanaman tahunan/bahan perdagangan ekspor.

Perkebunan gambir di Kabupaten Pakpak Bharat ada di semua kecamatan (delapan kecamatan), tetapi luas areal terbesar berada di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe dan Kerajaan. Produksi gambir di Kabupaten Pakpak Bharat tetap tidak bisa melebihi produksi gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota yang pada tahun 2000 mencapai 9.071 ton, tetapi masyarakat di Kabupaten Pakpak Bharat terus berusaha mengembangkan luas lahan penanaman gambir untuk peningkatan gambir. Luas lahan dan produksi tanaman gambir di Kabupaten Pakpak Bharat dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Luas Lahan dan Produksi Tanaman Gambir
di Kabupaten Pakpak Bharat

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Kg/ Ha/Thn)
1	Salak	38,0	1550	53.48
2	Sitellu Tali Urang Jehe	582	1750	873.0
3	Pagindar	10,0	1160	13.0
4	Sitellu Tali Urang Julu	12.0	1550	19,0
5	Pergetteng-getteng Sengkut	98.0	1600	115.2
6	Kerajaan	117.0	1600	174.0
7	Tinada	114.0	1575	156.0
8	Siempat Rube	80.0	1600	120.0
	Total	1.051.0	12.582	1.523.

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2010

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa: sesuai dengan tabel luas lahan penanaman gambir di Kabupaten Pakpak Bharat mengalami peningkatan. Potensi yang ada di Kabupaten Pakpak Bharat dikembangkan sehingga mampu meningkatkan produksi, dimana perkembangan luas lahan tanaman gambir Kabupaten Pakpak Bharat tahun 2005, 2006, 2007, 2008 dan 2009, masing masing hanya sebesar 646.80 Ha, 839.80 Ha, 856.50 Ha, 884,80 Ha, 1.036.14Ha. Ini menggambarkan adanya keinginan masyarakat Pakpak Bharat untuk mengembangkan perkebunan rakyat melalui pertamanan gambir.

Kabupaten Pakpak Bharat sebagai hasil pemekaran dari kabupaten dairi terletak di wilayah pantai barat Sumatera utara yaitu pada garis 2° 15' 00"- 3°32' 00" Lintang Utara dan 90°00'-98°31' Bujur timur dengan ketinggian antara 700 –

1500 M diatas permukaan laut dengan kondisi geografis berbukit-bukit. Karena terletak dekat garis khatulistiwa, Kabupaten Pakpak Bharat tergolong ke daerah beriklim tropis, Ketinggian antara 700 – 1500 M diatas permukaan laut dengan kondisi geografis berbukit- bukit, beriklim sedang dengan rata-rata suhu 28⁰ C dengan curah hujan pertahun sebesar 311 MM.

Secara administrasi Pemerintahan Kabupaten Pakpak Bharat terdiri dari delapan (8) Kecamatan dan limapuluh dua (52) desa. Potensi yang ada di Kabupaten Pakpak Bharat adalah pengembangan usaha pertanian dalam arti luas. Kondisi Sumber daya alam wilayah Kabupaten Pakpak Bharat sangat cocok untuk usaha- usaha pertanian perkebunan seperti gambir, nilam, kemenyaan, coklat dan jenis perkebunan lainnya.

Berdasarkan keadaan alam dan tofografi tersebut menggambarkan bahwa tanaman gambir merupakan tanaman perkebunan rakyat yang prospektif disamping tanaman nilam, artinya di samping relatip mudah dibudidayakan juga tumbuh hampir di semua wilayah Kabupaten Pakpak Bharat yang sebagian besar diusahakan oleh petani dalam bentuk perkebunan rakyat dengan teknologi terbatas.

Dalam rangka meningkatkan ekspor, maka di daerah Kabupaten Pakpak Bharat perlu mendapatkan perhatian serius dalam komoditas gambir. Hal ini disebabkan karena dalam pengelolaan gambir selama ini adalah produksi, produktivitas serta mutu yang rendah. Rendahnya produksi gambir disebabkan antara lain karena sistem pengusahaannya masih sangat sederhana, bibit yang digunakan tidak unggul yaitu diperoleh secara turun temurun dari daerah tersebut, di mana tanaman yang digunakan sebagai penghasil bibit tidak berada dalam

kondisi optimal. Mutu produknya yang rendah disebabkan karena cara pengolahannya masih sangat tradisional, kurang memperhatikan kebersihan hasil olahan, selain itu harga yang terjadi sering berfluktuasi sehingga membuat kedudukan usahatani gambir semakin sulit (Ermiati dan Rosmeilisa, 2001:73). Komoditi gambir di Kabupaten Pakpak Bharat adalah salah satu unggulan subsektor perkebunan. Komoditi gambir memegang peranan dalam memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB). Meskipun secara umum terus terjadi fluktuasi jumlah produksi tetapi perkebunan gambir masih menjadi subsektor unggulan yang diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pakpak Bharat dimasa yang akan datang.

Prospek yang baik terhadap permintaan gambir, baik di dalam maupun di luar negeri belum dibarengi dengan peningkatan produksi maupun pendapatan petani. Dalam produksi pertanian, produksi fisik yang dihasilkan dipengaruhi oleh beberapa faktor sekaligus yaitu lahan, modal dan tenaga kerja (Mubyarto, 1989:73). Fluktuasi Peningkatan lahan dan produksi terjadi di kabupaten Pakpak Bharat. Masyarakat di Kabupaten Pakpak Bharat terus berusaha mengembangkan lahan penanaman gambir untuk peningkatan produksi sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar di Sumatera Utara untuk luas dan produksi dimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.2 : Luas Lahan dan Produksi dan Perbandingan Gambir di Sumatera Utara

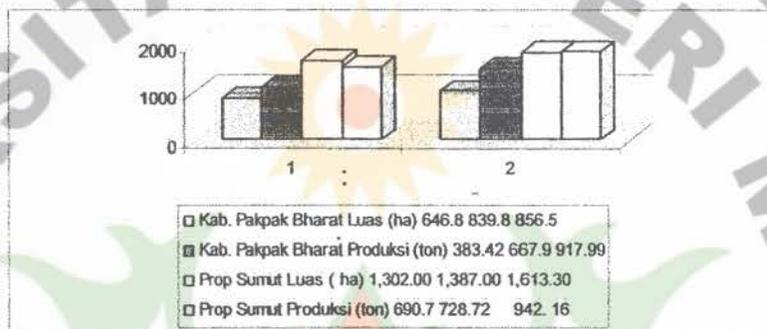
Thn	Kab. Pakpak Bharat		Prop Sumut		Kontribusi Gambir Pakpak Bharat terhadap Sumut	
	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (%)	Produksi (%)
2005	646.80	383.42	1,302.00	690.70	49.68	55.81
2006	839.80	667.90	1,387.00	728.72	60.55	91.65
2007	856.50	917.99	1,613.30	942.16	53.09	97.43
2008	884.80	1,125.50	1,683.30	1,558.12	52.56	72.23
2009	1,036.14	1,524.12	1,850.44	1,861.70	56.06	81.87

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Pakpak Bharat

Berdasarkan Tabel 1.2. dapat dilihat bahwa pada tahun 2005 luas lahan gambir meliputi 646.80 ha, dan memproduksi gambir sebanyak 383,42 ton, dengan kontribusi untuk tingkat Sumatera Utara sebesar 55.81 persen . Pada tahun 2006 produksi gambir meningkat menjadi 667.90 ton. Peningkatan ini disebabkan oleh bertambahnya luas lahan menjadi 839.80 ha dengan kontribusi produksi sebesar untuk tingkat Sumatera Utara atau mengalami kenaikan sebesar 35.84 % dari tahun 2005. Pada tahun 2007 Produksi gambir bertambah menjadi 917.99 ton dengan kontribusi produksi untuk Sumatera Utara menjadi 5.78 % dibanding tahun 2006. Pada Tahun 2008 produksi gambir meningkat menjadi 1.125,50 dibarengi dengan bertambahnya jumlah lahan menjadi 884.80 yang mengalami peningkatan sebesar 3.30 % dibanding tahun 2007, tetapi jumlah kontribusi untuk Provinsi sumatera Utara berkurang 3, 30 % yang mungkin

diakibatkan bertambahnya luas lahan dan jumlah produksi di daerah lain di propinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2009 luas lahan dan jumlah produksi gambir di Kabupaten Pakpak Bharat terus meningkat dibarengi dengan penambahan kontribusi untuk Provinsi Sumatera Utara meningkat menjadi 9.64 % dibandingkan dengan tahun 2008.

Gambar : 1.2 .Kontribusi Luas Lahan Dan produksi Gambir Kabupaten Pakpak Bharat di Sumatera utara



Sumber: Data Primer Diolah Sendiri

Dalam konteks teori produksi kaitannya dengan pertanian, faktor penting dalam pengelolaan sumber daya produksi adalah faktor alam (tanah), modal, dan tenaga kerja, selain faktor manajemen. Modal dimaksud adalah termasuk biaya untuk pembelian pupuk, pestisida, dan bibit (Mubyarto, 1994:56). Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor faktor yang mempengaruhi produksi gambir tidak dapat dilepaskan dari faktor penggunaan luas lahan, tenaga kerja, pemberian pupuk urea, pestisida, dan umur tanaman.

Untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal, tanah perlu dikelola dengan baik. Pengelolaan tersebut melibatkan manajemen dan tangan manusia. Untuk memperoleh produksi diperlukan tangan manusia yaitu tenaga kerja petani (labour).

Tanaman gambir sudah menjadi produk unggulan yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan/kesejahteraan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal. Berdasarkan latar belakang di atas mendorong penulis untuk meneliti tentang **“Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Gambir Di Kabupaten Pakpak Bharat”**

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas maka pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh luas lahan, Tenaga kerja, Pupuk, Umur tanaman terhadap produksi gambir di Kabupaten Pakpak Bharat.
2. Faktor produksi mana yang memberikan elastisitas terbesar terhadap produksi gambir di Kabupaten Pakpak Bharat.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh luas lahan, Tenaga kerja, Pupuk, dan umur tanaman terhadap produksi gambir di kabupaten pakpak Bharat.
2. Mengetahui Faktor produksi yang memberikan elastisitas terbesar terhadap produksi gambir di Kabupaten Pakpak Bharat.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan/bahan referensi untuk pembaca, pelaku dan mengetahui produksi gambir di Kabupaten Pakpak Bharat.

2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis gambir.
3. Menambah jumlah study empiris mengenai produksi gambir di Kabupaten Pakpak Bharat.

